

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Arsyad, (2014: 3) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau suatu informasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian dan minat belajar peserta didik. Sedangkan menurut (Munadi, 2008: 7-8) media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses pembelajaran secara efisien dan efektif. Menurut Aqib, (2013: 50) media adalah perantara, pengantar, segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses pembelajaran.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat belajar, membangkitkan motivasi dan dapat menghasilkan rangsangan dalam kegiatan belajar, dan bahkan membawa dampak pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Selain itu, fungsi media pembelajaran menurut (Hamalik, 2011: 15) dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar peserta didik, media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik, terpercaya, dan memudahkan penafsiran data, membantu memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik dan juga memudahkan guru memberikan penjelasan, memberikan pengalaman lebih nyata yaitu abstrak menjadi kongkret, dan menarik perhatian peserta didik dan membuat peserta didik lebih aktif.

3. Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat media pembelajaran dalam kegiatan belajar menurut (Sudjana, 2013: 24) yaitu:

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan dapat memungkinkan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi dan kreatif sehingga peserta didik tidak merasa cepat bosan.
4. Peserta didik dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar karena peserta didik tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, menanya, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian media pembelajaran dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sebuah alat bantu atau bahan yang dapat memudahkan penyampaian isi pesan atau informasi dari guru agar dapat diterima oleh peserta didik.

B. Wayang Kertas

1. Pengertian Wayang Kertas

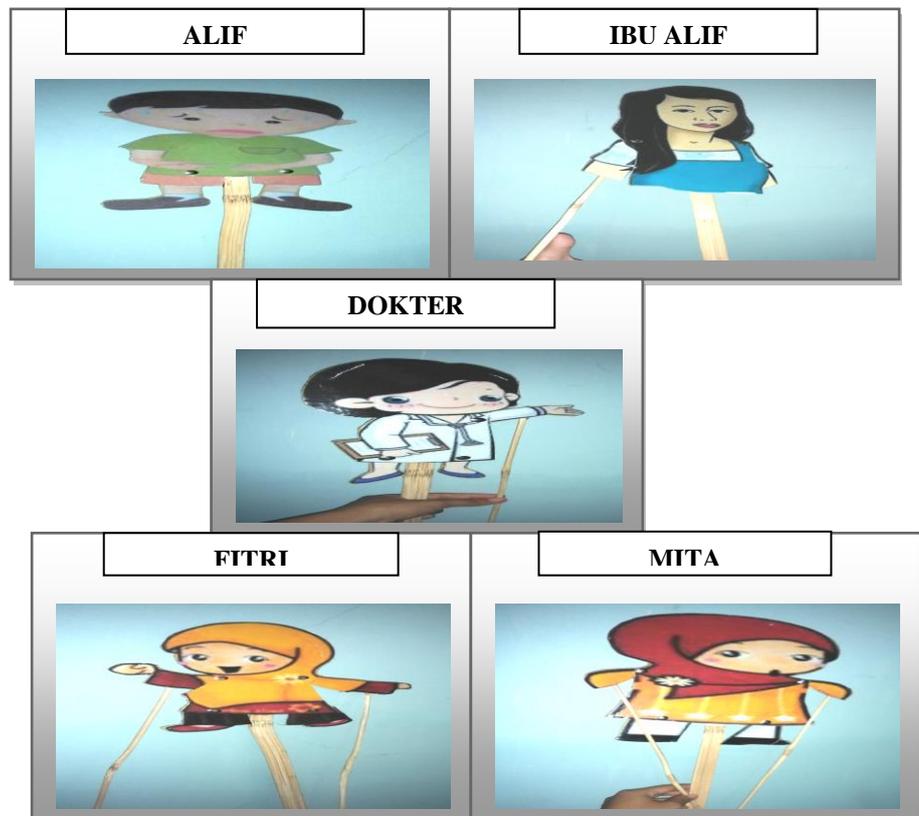
Media wayang kertas menurut (Qurrotaini, 2017: 105) merupakan salah satu contoh media pembelajaran dua dimensi yang termasuk dalam kategori media tradisional yang berbentuk media visual karena bentuknya merupakan gambar atau foto sebagai wujud tokoh wayang. Selain itu pengertian media wayang kertas menurut (Haryono, 2013: 140) termasuk dalam media permainan karena terdapat simulasi atau pemeragaan dalam memainkan wayang. Wayang bukan hanya sebagai penghibur namun dengan kesenian wayang, unsur-unsur pendidikan dalam bermasyarakat juga dapat tersampaikan. Kemudian, Wayang juga diartikan sebagai bayangan

atau samar-samar yang bergerak sesuai lakon yang dihidupkan oleh seorang dalang. Wayang menurut (Kresna, 2012: 21) kadang juga diartikan sebagai benda tiruan berbentuk orang, benda bernyawa, dan benda lainnya yang terbuat dari pahatan kulit binatang, kayu, kertas, dan rumput yang digunakan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional yang diperankan oleh dalang. Selain itu, fungsi media wayang menurut (Muthoharoh, 2014: 3) memiliki fungsi yang tepat apabila digunakan dalam kegiatan menyimak cerita, karena wayang kertas ini dapat menghadirkan peserta didik kepada konsep abstrak seperti memahami sebuah cerita. wayang kertas dapat memberikan pengalaman yang langsung pada peserta didik dan melibatkan panca indra peserta didik dalam kegiatan bercerita. Pelibatan panca indera melatih peserta didik untuk lebih peka dan membuat pembelajaran lebih berkesan dibenak peserta didik.

Dari penjelasan beberapa ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa wayang kertas merupakan suatu hiburan yang yang menggunakan wayang yang terbuat dari kertas untuk menyampaikan pesan yang di dalamnya terkandung unsur-unsur pendidikan secara cepat dan ringkas. Selain itu wayang kertas merupakan media pembelajaran yang cocok dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menyimak cerita karena sebagai sarana hiburan, pendidikan dan komunikasi yang sangat akrab dengan peserta didik dan pertunjukan wayang kertas ini bersifat bebas maksudnya dapat mengangkat berbagai macam tema.

2. Langkah-langkah penggunaan media wayang kertas
 - a. Langkah-langkah pembuatan wayang kertas yaitu:
 1. Membuat rumusan ide cerita yang diambil dari materi pelajaran peserta didik dan membuat karakter yang sesuai dengan cerita yang sesuai dengan materi pembelajaran.
 2. Membuat pola gambar atau sketsa.

3. Mewarnai wayang kemudian di cetak menggunakan kertas art papper.
4. Membuat pegangan atau gagang dari sedotan kayu.
5. Menempelkan gambar karakter yang sudah di cetak menggunakan kertas art papper kemudian di tempelkan di kertas karton dengan perekat kertas (lem kertas).
 - a. Berikut gambar wayang kertas:



Gambar 2.1
Wayang Kertas

- b. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan media wayang kertas pada keterampilan menyimak cerita menurut Sastri, (2016: 16) adalah sebagai berikut:
 1. Guru menuliskan topik pembelajaran di papan tulis dan memberikan pertanyaan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik cerita tersebut.

2. Guru menjelaskan langkah yang akan dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran.
3. Guru menjelaskan pengertian unsur-unsur cerita yang terkandung dalam cerita yang akan disimak.
4. Guru membacakan cerita dengan menggunakan media wayang kertas sesuai dengan intonasi yang tepat. Pada siklus I pertemuan pertama guru menampilkan cerita "Alif Sakit Perut", pertemuan kedua guru menampilkan cerita "Lingkungan Rumah Mita".
5. Peserta didik menyimak cerita yang guru bacakan dengan menggunakan media wayang kertas.
6. Sambil menyimak, peserta didik diminta untuk mencatat beberapa kata atau kalimat yang dianggap penting.
7. Setelah menyimak cerita, peserta didik diminta maju ke depan kelas untuk menceritakan kembali cerita yang telah disimak.
8. Kemudian peserta didik diberikan soal evaluasi secara individu untuk mengetahui hasil materi yang telah disimak oleh peserta didik.
9. Selanjutnya kegiatan menyimak diakhiri dengan tanya jawab kembali mengenai topik pembelajaran menyimak cerita yang sudah dipelajari pada pertemuan ini.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media Wayang Kertas

Penggunaan wayang kertas sebagai media pembelajaran menurut (Sanaky, 2009: 86) memiliki beberapa kelebihan antara lain:

1. Penggunaan media wayang kertas mampu meningkatkan keterampilan menyimak cerita.
2. Peserta didik menjadi lebih terhibur ketika pembelajaran menyimak cerita menggunakan media wayang kertas.
3. Media yang menarik dan variatif menciptakan suasana kelas yang tidak monoton dan membosankan.

4. Dapat mengembangkan imajinasi dan aktivitas peserta didik dalam suasana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan.
5. Wayang merupakan bagian dari kebudayaan bangsa.
6. Wayang kertas merupakan media yang mudah dibuat, murah dan praktis dan bentuknya yang menarik dan mudah penggunaannya.
7. Peserta didik dapat lebih aktif berpartisipasi dan dalam mengekspresikan ide-ide dalam pernyataan lisan dengan memeragakan tokoh masing-masing sesuai dengan isi cerita untuk berlatih berkomunikasi tanpa rasa takut dan malu.
8. Peserta didik bebas berekspresi dalam berbicara tanpa rasa malu karena peserta didik teralihkan pada media wayang kertas.

Sedangkan kekurangan penggunaan media wayang kertas yaitu:

1. Jika tidak digunakan dengan berhati-hati maka peserta didik akan lebih tertarik pada gambar karakter wayang dan bukan memperhatikan kepada pelajaran yang disampaikan oleh guru.
2. Guru yang tidak menggunakan teknik pembelajaran menggunakan media wayang kertas dengan tepat, dapat menyebabkan peserta didik cepat merasa cepat bosan.
3. Jika guru membuat media wayang kurang menarik, misalnya dari segi gambar yang tidak menarik, tidak sesuai dengan warna, dan sebagainya, maka peserta didik tidak akan tertarik.

C. Keterampilan Menyimak Cerita

1. Pengertian Keterampilan Menyimak Cerita

Menyimak merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh seseorang (Maryanti, 2017: 359). Menyimak berarti suatu proses kegiatan mendengarkan secara lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan pembicara melalui penyampaian secara lisan. Dalam pengajaran bahasa, lisan sering kita jumpai istilah mendengar, mendengarkan, dan menyimak. Ketiga istilah itu memang berkaitan dalam makna namun berbeda dalam pengertian. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa menyimak atau mendengar diartikan sebagai menangkap bunyi (suara) dengan telinga. Mendengarkan berarti mendengarkan sesuatu dengan sungguh-sungguh (Tarigan, 2008: 31). Menyimak menurut (Hartani, 2018: 22) merupakan suatu keahlian yang lebih mengarahkan kepada seseorang terhadap suatu cara dengan menerapkan konsentrasi penuh terhadap suatu objek yang mereka dengar melalui bahasa lisan yang berguna untuk memberikan informasi kepada seseorang dalam kegiatan berkomunikasi dengan lisan agar dapat diterima dengan benar oleh penerima. Kegiatan menyimak menurut (Susanti, 2016: 581) dalam kehidupan manusia lebih banyak dilakukan dibandingkan dengan kegiatan berbicara, membaca, dan menulis. Melalui menyimak seseorang dapat menguasai pengucapan fonem, kosakata dan kalimat. Pemahaman terhadap hal ini sangat membantu yang bersangkutan dalam berbagai kegiatan, seperti berbicara, membaca dan menulis (Maradonah, 2016: 59).

Sedangkan Menurut Dawson, (Tarigan, 2008: 3) menyimak melibatkan penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian, bahkan situasi yang menyertai bunyi bahasa yang disimak pun harus diperhitungkan dalam menentukan maknanya. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan

yang teratur misalkan pada masa kecil kita belajar menyimak, kemudian berbicara setelah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan. Kemampuan menyimak yang baik sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik, karena dengan kemampuan menyimak akan mempermudah peserta didik dalam menguasai tiga kemampuan berbahasa yang lain dan mempermudah memahami setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah (Susanti, 2016: 105).

Berdasarkan pengertian menyimak di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh, penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan.

2. Tujuan Menyimak

Salah satu keterampilan berbahasa adalah menyimak. Proses menyimak merupakan kegiatan yang direncanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, pentingnya mencapai tujuan tersebut menimbulkan kegiatan berpikir dalam menyimak. Kegiatan menyimak yang tidak tepat dapat menimbulkan tidak tercapainya tujuan menyimak.

Tujuan utama menyimak menurut (Hunt, 2008: 59) adalah sebagai berikut :

1. Menyimak bertujuan untuk memperoleh informasi yang ada hubungan atau sangkut-pautnya dengan pekerjaan atau profesi.
2. Menyimak bertujuan agar menjadi lebih efektif dalam hubungan-hubungan antar pribadi dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di tempat bekerja, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Menyimak bertujuan untuk mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan-keputusan yang masuk akal.
4. Menyimak bertujuan agar dapat memberikan responsi yang tepat terhadap segala sesuatu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak adalah untuk memperoleh informasi atau pesan, memahami isi atau ide-ide, dan dapat memberikan responsi yang tepat terhadap segala sesuatu.

3. Tahap-tahap Menyimak

Menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Menurut (Logan dan Loban, 2008: 63) dalam proses menyimak terdapat tahap-tahap, antara lain:

1. Mendengar, pada tahap ini seseorang baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraannya.
2. Memahami, setelah mendengar maka ada keinginan bagi seseorang untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara.
3. Menginterpretasi, penyimak yang baik, cermat, dan teliti belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara. Penyimak ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi serta butir-butir pendapat yang tersirat dalam ujaran itu.
4. Mengevaluasi, setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak mulai menilai atau mengevaluasi pendapat serata gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan.
5. Menanggapi, tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan, dan menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran pembicaraannya.

4. Jenis - Jenis Menyimak

Jenis-jenis menyimak menurut (Tarigan, 2008: 37-59) terbagi dalam dua macam, yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif:

a. Menyimak ekstensif

Menyimak ekstensif adalah kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ucapan, tidak perlu dibawah bimbingan langsung dari seorang guru. Menyimak ekstensif bisa juga disebut sebagai proses menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mendengarkan siaran radio, televisi, telephone, percakapan orang di dalam rumah, di pusat perbelanjaan, di jalan raya, di masjid dan sebagainya.

b. Menyimak intensif

Menyimak intensif adalah menyimak yang dilakukan untuk memahami makna. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyimak intensif diantaranya yaitu menyimak intensif pada dasarnya menyimak dengan pemahaman, menyimak intensif memerlukan tingkat konsentrasi pemikiran dan perasaan yang tinggi, menyimak intensif pada dasarnya memahami bahasa formal dan menyimak intensif memerlukan suatu materi untuk disimak.

5. Cerita

a. Pengertian Cerita

Pengertian cerita menurut (Bachri, 2005: 17) adalah sarana menyampaikan ide atau pesan melalui serangkaian penataan yang baik dengan tujuan agar pesan menjadi lebih mudah diterima dan memberikan dampak yang lebih luas dan banyak pada sasaran. Sedangkan menurut Mustakim, (2005: 12) mengemukakan bahwa cerita adalah gambaran tentang kejadian suatu tempat, kehidupan binatang sebagai perlambang

kehidupan manusia, kehidupan manusia dalam masyarakat, dan cerita tentang mite yang hidup dalam masyarakat kapan dan dimana cerita itu terjadi.

b. Manfaat Cerita

Manfaat cerita menurut (Supriyadi, 2006: 4) adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi kepribadian peserta didik

Memiliki nilai kesenangan dan mendidik, sebagai pengembang pemahaman terhadap perilaku manusia, peserta didik akan lebih mudah mengembangkan kemampuan imajinasinya, memberikan wawasan baru bagi peserta didik tentang adat atau budaya yang disajikan pada cerita.

2. Manfaat bagi pendidikan peserta didik

Cerita dapat bermanfaat dalam mempercepat perkembangan bahasa peserta didik. Cerita dapat meningkatkan motivasi pada peserta didik untuk memulai belajar membaca. Mengembangkan keterampilan menulis dan juga dapat mengembangkan kemampuan lintas kurikulum pada peserta didik.

c. Ciri-Ciri Cerita

Ciri-ciri dalam cerita menurut Supriyadi (2006:25) adalah:

1. Menggunakan kalimat yang sederhana.
2. Menggunakan kata-kata yang lebih kongkret dan mudah dipahami oleh peserta didik.
3. Alur cerita yang digunakan harus jelas dan terperinci dengan baik.
4. Tokoh dalam cerita beragam seperti: manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan.
5. Tema merupakan tema tunggal.
6. Cerita disajikan secara langsung.

d. Jenis-jenis Cerita

Jenis-jenis cerita menurut (Supriyadi, 2006: 28-40) adalah sebagai berikut:

1. Dongeng

Dongeng merupakan suatu cerita rekaan atau khayalan yang hidup di kalangan rakyat yang kejadiannya tidak mungkin terjadi.

2. Hikayat

Hikayat merupakan cerita khayalan yang menggambarkan kisah-kisah raja, keluarga, dan pembantu-pembantunya.

3. Roman

Roman merupakan cerita yang melukiskan seluruh kehidupan tokoh-tokohnya mulai dari kecil sampai tokoh-tokohnya meninggal dunia.

4. Novel

Novel merupakan cerita yang menceritakan kehidupan tokoh-tokohnya sehingga mengubah perjalanan nasib tokoh.

5. Cerita

Cerita merupakan cerita yang menceritakan hidup dan kehidupan para tokohnya dalam bagian dan kurun waktu tertentu.

e. Unsur-unsur Intrinsik dalam Cerita Anak

Unsur-unsur instrinsik dalam cerita menurut (Supriyadi, 2006:59) adalah sebagai berikut:

1. Tema

Tema merupakan pondasi atau inti dalam suatu cerita. Tema merupakan ide pokok yang menjadi dasar atau cerita. Tema dapat berfungsi sebagai topik sentral yang dikembangkan pengarang, tema berfungsi sebagai pedoman pengarang dalam menyusun dan mengembangkan cerita, tema juga berfungsi sebagai pengikat peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam cerita merupakan pemegang amanah pengarangnya. Tokoh cerita dapat berupa binatang, tumbuh-tumbuhan, benda mati, dan lain-lain yang dapat berbicara, serta manusia. Tokoh cerita yang membawa amanah pengarang disebut tokoh protagonis, sedangkan tokoh cerita yang melawan tokoh protagonis disebut tokoh antagonis.

3. Latar tempat dan waktu

Latar adalah situasi tempat, ruang, dan waktu yang digunakan para tokoh dalam suatu cerita. Latar tempat yang digunakan tokoh dalam suatu cerita, misalnya: di rumah, di sawah dan sebagainya. Waktu juga termasuk dalam kategori latar, misalnya: pagi hari, siang hari, dan lain sebagainya.

4. Alur

Alur dapat didefinisikan sebagai rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dalam suatu cerita. Peristiwa peristiwa dalam suatu cerita disusun saling berkaitan secara kronologis, disusun secara sebab akibat. Alur dapat digolongkan menjadi alur maju dan alur mundur.

5. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan dari sebuah karya sastra. Amanat juga dapat berupa pesan moral.

D. Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi menurut (Sanjaya, 2006: 152) adalah metode mengajar dengan cara memperagakan suatu benda tertentu yang tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh seorang guru.

Sedangkan menurut Nurjanah, (2017: 23) metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik bentuk sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran peserta didik hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pembelajaran lebih konkret dalam strategi pembelajaran yang menarik. Menurut (Daryanto, 2009: 403) metode demonstrasi yaitu cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai penjelasan lisan. lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna, juga peserta didik dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperagakan guru selama pelajaran berlangsung dan tidak semua yang dijelaskan guru dapat diterima oleh peserta didik dengan mudah. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna (Purwanti, 2014: 4).

Menurut (Suryaman, 2012: 130) pada pembelajaran bahasa, guru dihadapkan pula pada suatu kompetensi yang memerlukan suatu media sebagai alat peragaan untuk mempermudah pembelajaran. Wayang sebagai media memiliki fungsi yang tepat apabila digunakan dalam kegiatan bercerita, karena wayang ini dapat menghadirkan peserta didik kepada konsep abstrak seperti memahami sebuah cerita. Menurut Nawir, (2015: 2) wayang dapat memberikan pengalaman yang langsung pada peserta didik dan melibatkan panca indra peserta didik dalam kegiatan bercerita.

Pelibatan panca indera melatih peserta didik untuk lebih peka dan membuat pembelajaran lebih berkesan dibenak peserta didik. Misalnya pada materi bercerita dengan media sebagai alat peraga yang dapat dikembangkan melalui kegiatan peragaan dengan menghadirkan wayang yang digunakan untuk menceritakan suatu kisah sebagai medianya. Media wayang kertas juga merupakan media yang digunakan dengan tujuan untuk sebuah demonstrasi yaitu untuk sebuah pertunjukan dan cara tersebut merupakan wujud dari metode demonstrasi.

2. Kelebihan Metode Demonstrasi

Setiap metode pembelajaran selalu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitu juga dengan metode demonstrasi menurut (Majid, 2014: 199) memiliki kelebihan sebagai berikut :

- a. Melalui metode demonstrasi peserta didik bisa langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- b. Proses pembelajaran akan lebih menarik
- c. Dengan cara mengamati secara langsung peserta didik akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.

3. Kekurangan Metode Demonstrasi

Metode pembelajaran selalu memiliki kekurangan dan kekurangan itulah yang harus segera diatasi, untuk mengatasi kekurangan metode pembelajaran perlu adanya keseriusan dari pendidik dan peserta didik serta sarana dan prasarana yang memadai, dibawah ini merupakan kekurangan penggunaan metode demonstrasi menurut (Majid, 2014: 201-202) yaitu:

- a. Memerlukan keterampilan guru secara khusus.
- b. Memerlukan waktu yang relatif banyak.
- c. Memerlukan kematangan dalam perencanaan atau persiapan pembelajaran.

- d. Keterbatasan dalam sumber belajar, media pembelajaran, situasi yang harus dikondisikan dan waktu untuk mendemonstrasikan

4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Demonstrasi

Langkah-langkah perencanaan dan persiapan model pembelajaran yang perlu ditempuh agar metode demonstrasi dapat dilaksanakan dengan baik menurut (Majid, 2014: 198-199) adalah sebagai berikut:

a. Fase 1 (Tahap Persiapan)

1. Merumuskan tujuan yang jelas dan baik dari sudut kecakapan atau kegiatan yang diharapkan dapat ditempuh setelah metode demonstrasi berakhir.
2. Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan.
3. Menyajikan informasi.

b. Fase 2 (Tahap Pelaksanaan)

1. mengemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh peserta didik.
2. mengemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh peserta didik.
3. Memulai kegiatan demonstrasi yang merangsang peserta didik untuk berpikir.
4. Meyakinkan bahwa semua peserta didik mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan seluruh peserta didik.
5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara efektif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi.

c. Fase 3 (Tahap Akhir Demonstrasi)

1. Kegiatan ini dapat berupa pemberian tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut. Selain itu, guru dan peserta didik mengadakan

evaluasi terhadap demonstrasi yang dilakukan, apakah sudah berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan.

E. Penelitian Yang Relevan

1. Sastri Dwi Lestari (2016), dengan judul Penerapan Wayang Kartun Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Anak peserta didik Kelas V SD Negeri 149 Palembang. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penggunaan media wayang kertas dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita dan hasil pembelajaran berdasarkan data nilai keterampilan menyimak peserta didik persentase ketuntasan pada siklus I adalah 54,29%, pada siklus II persentase ketuntasan 68,57%, kemudian pada siklus III persentase ketuntasan 88,57%, terlihat bahwa setiap siklus pembelajaran terjadi peningkatan. Peningkatan persentase ketuntasan peserta didik ini juga didukung dengan persentase keaktifan peserta didik. Pada siklus I 65,36% (cukup), sedangkan pada siklus II persentase keaktifan rata-rata peserta didik menjadi 72,14% (baik), kemudian pada siklus III persentase keaktifan rata-rata peserta didik meningkat menjadi 86,60% (sangat baik).
2. Anisa Hartani (2018), dengan Judul Peningkatan Kualitas Pembelajaran Keterampilan Menyimak Cerita Pendek Melalui Model Picture And Picture Berbantuan Media CD Cerita Pada Siswa Kelas V SD I Mejobo. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa adanya peningkatan kualitas pembelajaran keterampilan menyimak cerita setelah adanya tindakan pada tiga aspek indikator kualitas pembelajaran. Keterampilan dasar mengajar guru meningkat sebesar 81,67% pada siklus I menjadi 86,67% pada siklus II dan peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I 73,23% menjadi 82,01% pada siklus II. Perbandingan hasil persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I adanya peningkatan sebesar 25% menjadi 69,44% pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 44,44%. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,89% dengan memperoleh persentase

ketuntasan sebesar 83,33% dan peningkatan keseluruhan dari prasiklus, siklus I, dan siklus II sebesar 58,33%. Berdasarkan data, dibuktikan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dengan penerapan model dan media.

3. Tri Mutoharoh (2014), dengan Judul Pemanfaatan Media Wayang Kartun untuk Meningkatkan Keterampilan Mengomunikasikan Cerita Narasi. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa adanya peningkatan keterampilan mengomunikasikan cerita narasi siswa dengan pemanfaatan media wayang kartun dapat diketahui dari nilai atau hasil penilaian mengomunikasikan ceirta narasi siswa mulai dari prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata klasikal dan persentase ketuntasan klasikal. Nilai rata-rata klasikal pada prasiklus sebesar 59,47, lalu meningkat pada siklus I menjadi 72, kembali mengalami peningkatan pada si-klus II yaitu sebesar 77, dan meningkat lagi pada siklus III yaitu sebesar 84. Sementara itu, presentase ketuntasan klasikal pada prasiklus adalah sebesar 44,37%, kemudian meningkat menjadi 50% pada siklus I, lalu mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 76%, dan kembali menunjukkan peningkatan yang memuaskan pada siklus III menjadi 94,4%.

F. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian pustaka diatas dapat disimpulkan kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagan 2.1

Kerangka Berfikir

Latar Belakang

Identifikasi Masalah

1. Metode pembelajaran keterampilan menyimak cerita masih berpusat pada guru.
2. Peserta didik kurang tertarik dengan buku pembelajaran sehingga motivasi untuk menyimak cerita sangat kurang.
3. Media pembelajaran yang dimiliki sekolah dalam meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran keterampilan menyimak cerita belum cukup untuk menstimulasi peserta didik dikarenakan hanya menggunakan buku yang isinya

Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan penggunaan media wayang kertas untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita melalui metode demonstrasi peserta didik kelas II SD Muhammadiyah Benjeng Gresik.

Pemecahan Masalah

Menggunakan media sebagai alat untuk menarik perhatian peserta didik agar lebih terampil dalam pembelajaran menyimak cerita, dan salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita adalah media wayang kertas.

Media Wayang Kertas

Media wayang kertas adalah media pembelajaran yang berbentuk wayang dan terbuat dari gambar tokoh-tokoh karakter dan tokoh-tokoh lainnya dalam cerita yang terbuat dari kertas art paper dan ditempelkan pada kertas karton dan kemudian diberi gagang.

Penggunaan Media Wayang kertas

Penggunaan media wayang kertas ini diharapkan dapat menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik dapat lebih berkonsentrasi dalam menyimak cerita. Dengan begitu peserta didik dapat lebih memahami isi cerita yang disimaknya.